

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yogyakarta memiliki sebutan kota budaya dan kota pelajar sesuai dengan karakter kota Yogyakarta yang memiliki akar budaya yang masih kuat, ini dibuktikan dengan adanya berbagaimacam kesenian tradisional yang masih ada hingga saat ini. Sebutan kota pelajar juga tidak lepas dari banyaknya tempat pendidikan di Yogyakarta, sehingga menarik banyak pendatang dari luar kota bahkan luar pulau ataupun luar negeri memilih Yogyakarta sebagai tempat yang nyaman untuk belajar maupun mendalami budaya Jawa.

Film merupakan hasil budaya modern. Perkembangannya mulai terlihat di kota Yogyakarta. Ini terlihat dari banyaknya komunitas-komunitas film yang sebagian besar beranggotakan anak muda. Komunitas film itu berupa klub nonton yang berorientasi bisnis seperti rumah-rumah produksi.

Perkembangan kota Yogyakarta sebagai kota yang komunitas filmnya sedang berkembang dibuktikan dengan adanya JAFF (*Jogja Asia Film Festival*) pada tahun 2006 yang merupakan festival film tingkat internasional. Festival tersebut digagas oleh Garin Nugroho yang menggandeng komunitas-komunitas film di Yogyakarta untuk masuk dalam kepanitiaan di acara tersebut.

Saat ini dapat dikatakan dunia perfilman Indonesia tengah menggeliat bangun, masyarakat Indonesia mulai menganggap film Indonesia sebagai sebuah pilihan disamping film-film Hollywood. Walaupun variasi genre filmnya masih sangat terbatas, tetapi arah menuju kesana telah terlihat. Beragamnya masyarakat Yogyakarta dapat dijadikan acuan sebagai penembangan bisnis hiburan. Film sekarang ini menjadi lahan bisnis yang menguntungkan. Para peminat film menjadi konsumen utama produk film tersebut. Mereka selalu mencari film-film yang terbaru sebagai kebutuhan akan prestise atau sekedar hobi, seajan sebagai tuntutan gaya hidup. Film merupakan sarana untuk menyalurkan kebutuhan masyarakat akan hiburan. Hiburan yang menjadi kerinduan masyarakat Yogyakarta adalah hadirnya gedung bioskop yang layak dan representatif.

Dari uraian di atas maka diperlukan suatu tempat yang dapat menampung minat masyarakat akan film Indonesia terutama di Yogyakarta. Pusat Apresiasi Film diperlukan sebagai suatu tempat yang menyediakan berbagai macam informasi tentang film Indonesia, sebagai wadah komunikasi, dokumentasi, pendidikan dan sebagai tempat untuk mengapresiasi film baik untuk para masyarakat awam ataupun para komunitas film yang ada di Yogyakarta.

1.2 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Beragamnya masyarakat Yogyakarta, khususnya generasi muda Yogyakarta dapat dijadikan acuan bagi pengembangan bisnis hiburan dan

sarana edukasi film. Hiburan yang menjadi kerinduan masyarakat Yogyakarta adalah hadirnya wadah yang bisa dinikmati dan juga bisa menunjang generasi muda untuk terus berkreasi dan berkembang ke arah yang lebih baik. Wadah itu salah satunya berupa sarana pengekspresian diri melalui media film.

Dari sekian banyak aktivitas pemuda Yogyakarta, ada segelintir "manusia-manusia" kreatif di kota ini memilih dunia sinematografi menjadi media penyaluran bakatnya. Dan penikmat media ini berkembang pesat di kota Yogyakarta. Ini dilihat dari banyaknya komunitas-komunitas belajar membuat film pendek mengibarkan benderanya masing-masing dari yang amatiran hingga ke taraf profesional. Itu semua merupakan cerminan rasa "semangat" yang dimiliki sebagian pemuda Yogyakarta untuk menunjukkan eksistensi mereka di dalam industri film yang bersifat "*independent*" ini.

Ada berbagai macam perkumpulan film yang telah terbentuk di kota ini, komunitas-komunitas pembuat film *independent* masih terpencar sendiri-sendiri dan sebagian besar berjalan masing-masing, yanpa ada suatu lembaga yang menyatukan komunitas ini. Jaringan kerja Forum Film Indonesia telah membuat daftar-daftar anggota yang telah terdaftar sebagai bagian dari forum itu, tetapi hanya sebagian rumah produksi yang telah terdaftar. Masih banyak rumah prduksi di Yogyakarta yang ingin bergabung dalam forum itu, tetapi tidak adanya fasilitas dan informasi yang jelas, membuat terputusnya komunikasi antar pembuat film *Independent* di Yogyakarta.

Kata *independent* sendiri kemudian disebut "*indie*" yang sejatinya dibangun sebagai budaya alternatif, sebagai gerakan perlawanan terhadap tren itu sendiri. Ia dimaknai dan dicerna oleh anak-anak muda sebagai sebuah tren yang patut di adaptasi. Ia tidak lagi memerdekakan penganutnya untuk berkarya atau mengekspresikan apa yang mereka suka, melainkan merekonstruksi sebuah tren, lengkap dengan perangkat-perangkatnya. Lalu muncullah anak-anak *indie*, *band-band indie*, musik *indie*, dan macam-macam bentuk dengan embel-embel *indie* lainnya. Tidak menutup kemungkinan film indie atau film independent berada dalam situasi ini, situasi dimana pergerakan budaya alternatif dari suatu media tertentu mulai terbentuk.

Dari fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir ini maka sudah selayaknya wadah seperti ini didirikan di kota Yogyakarta. Pusat Apresiasi Film merupakan wadah yang sangat tepat bagi para *young cinematography* untuk membuktikan kerja keras mereka yang ada di Indonesia, khususnya Yogyakarta, karena film nasional akan lebih berbicara di kemudian hari apabila bibit-bibit muda sudah mulai mengenal dunia perfilman sejak dini.

Adapun data-data yang diperoleh mengenai komunitas-komunitas film yang ada di Yogyakarta yaitu :

1. Fakultas Seni Media Rekam : Institut Seni Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta
Telp/Fax : 0274 – 384107

2. Gank One Production Akindo : Jl. Ketandan Wetan No.30
Yogyakarta
3. Just Kidding Video Explore : Jl. Paket Baru Selatan No.41
Yogyakarta Telp. 0274 – 417627
4. Kine Club Komunikasi UGM : Jl. Sosio Yudistia Bulaksumur
Yogyakarta
5. KELPROD 501 : Kricak Kidul TR I / 1352 RT 29/07
Yogyakarta 55242
Telp. 0274 - 548830
6. MEREMMELEK Production : Ketandan 160 RT. 08/38
Banguntapan Yogyakarta 55198
7. PADHANGJINGGRANG : Jl. Kaliurang Km.6
Pandega Padma II No.A 13
Yogyakarta 55281
8. Titik Tiga : Jl. Parangtritis Km.6,5
Sewon Bantul Yogyakarta 55001
9. Layar Tantjep Production : Jl. Ngasem No.38
Yogyakarta

Sumber : Buku Saku Komunitas Film Indonesia

1.3 Latar Belakang Permasalahan

Dominasi film-film Hollywood telah memunculkan para sineas-sineas lepasan yang mencoba lepas dari konsep Hollywood dan menciptakan film-

filmnya sendiri sehingga disebut film seni. Namun dalam pertumbuhannya, baik film hiburan yang mengacu pada Hollywood ataupun film seni terkadang tumbuh berdampingan, saling memberi, ataupun bersitegang. Masing-masing memiliki karakter dalam perbedaan pasar, festival pada pola pengembangannya sendiri.

Sebuah bangunan perfilman haruslah memiliki citra dan ekspresi khusus yang ingin disampaikan, dalam hal ini ekspresi dari film itu sendiri. Juga harus memiliki tujuan utama sebagai wadah untuk mengapresiasi film Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan bangunan apresiasi film yang dapat membantu pengunjung memahami dan mengapresiasi film melalui pencerminan karakter film pada ekspresi bentuk dan tatanan ruang.

1.5 Tujuan dan Sasaran Studi

Tujuan

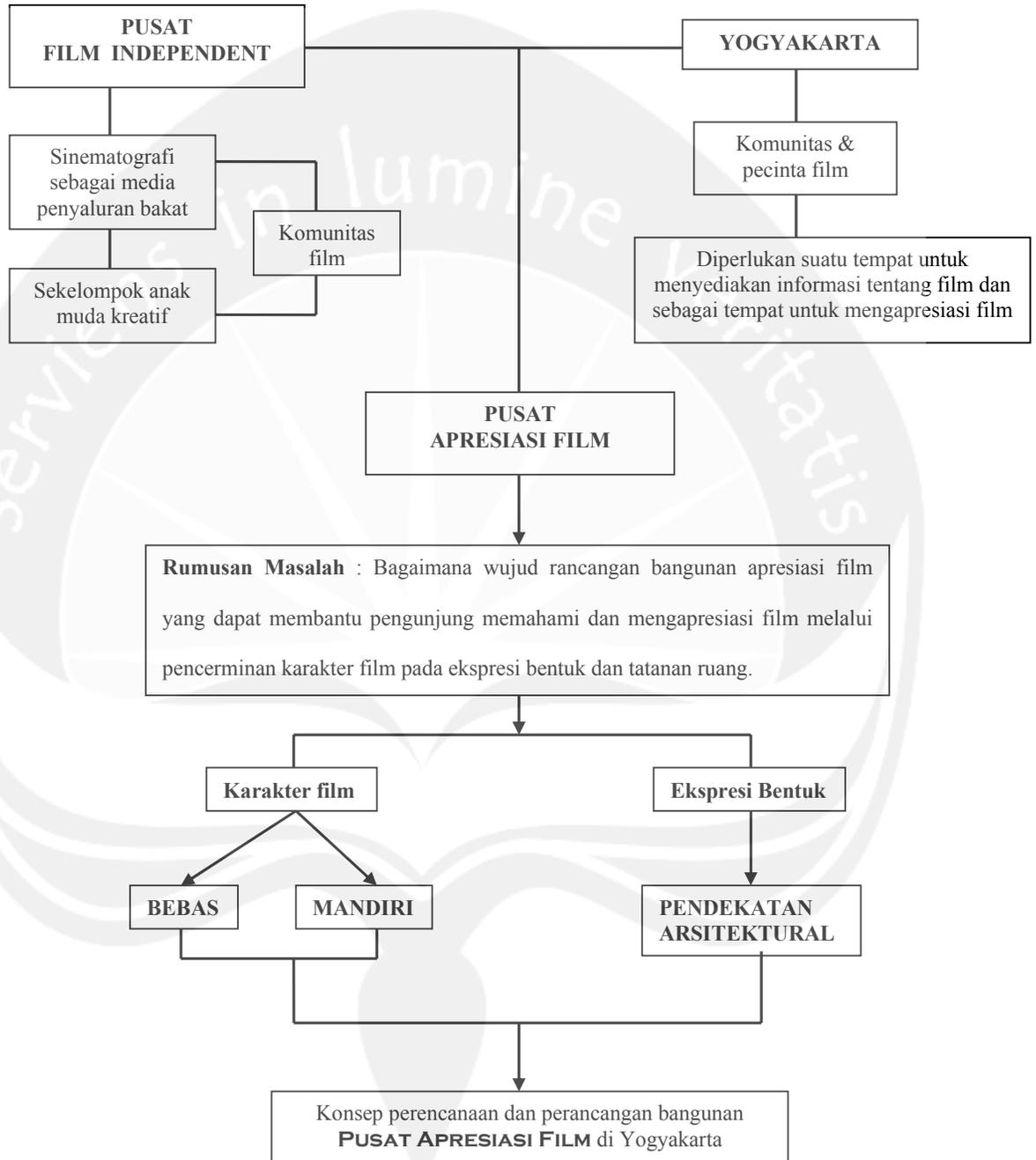
Menciptakan sebuah bangunan sinepleks yang mampu mewadahi penayangan film dengan tatanan bentuk dan ruang yang dilengkapi fasilitas dan sarana pendukung sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi penonton dalam rekreasi, sosialisasi, dan apresiasi film. Bangunan yang informatif akan hadir sebagai citra visual bangunan sinepleks.

Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan sebuah “Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta” yang dapat membantu pengunjung memahami film dengan merasakan ekspresi ruang dan bangunan, yang mencerminkan karakter bahasa film.

Sasaran

- a. Memperoleh program dasar perencanaan dan perancangan sinepleks yang mampu menampung beragam aktivitas seputar penayangan film dengan mengadaptasi dari teknik pengambilan gambar dalam pembuatan film.
- b. Memperoleh bentuk, citra, dan simbol arsitektural yang sesuai dengan kebutuhan pelaku kegiatan di dalam sinepleks.
- c. Memenuhi tuntutan kenyamanan akustik dan visual penonton.

Diagram Pola Pikir



1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun menjadi :

1. Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

2. Landasan Teori

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai teori-teori dan konsep beserta pendekatan desain yang dipakai, yang berhubungan dengan pengadaan sinepleks sebagai landasan untuk menganalisa permasalahan. Menguraikan tentang film secara lebih lanjut dan khusus dengan program beserta organisasi ruang yang menjawab akan kebutuhan yang timbul dalam sinepleks dan pengalaman meruang yang ditawarkan.

3. Tinjauan Film

Kajian tentang film meliputi perkembangannya, serta kajian umum tentang film dari segi aritektural yang mewadahi kegiatan apresiasi bagi semua jenis kategori film melalui sudut pandang pola dan aktivitas mengapresiasi film.

4. Ananlisa

Pendekatan yang dipakai dalam membuat konsep desain sinepleks, meliputi pendekatan pelaku dan jenis kegiatan yang ada di dalam bangunan tersebut.

5. Konsep Desain Sinepleks

Konsep dan desain sinepleks, meliputi pewadahan kegiatan, penyusunan ruang, serta tampilan bentuk bangunan.

